BAB II

STUDI TEORITIS

Dalam membaca sebuah karya seni khususnya Gunungan hendaknya menggunakan beberapa sudut pandang, sehingga makna, maksud dan tujuannya dapat diketahui dengan baik. Di antara sudut pandang yang peneliti gunakan adalah dengan teori Simbol, Semiologi, Hermeneutik dan Interaksionis Simbolik. Dibawah ini akan sedikit diuraikan secara garis besar teori-teori tersebut.

A. Simbol

Menurut Sussane Langer, simbol merupakan hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia.[20] Menurut Langer, kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol dan bahasa. Binatang memberikan respons terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekedar tanda, manusia membutuhkan simbol.[21]

Suatu "tanda" (*sign*) adalah suatu stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Misalnya, jika seseorang melatih anjing peliharaannya untuk duduk ketika ia mengatakan "duduk!" maka kata itu adalah tanda bagi anjing untuk duduk. Dengan demikian suatu tanda berhubungan erat dengan maksud tindakan yang sebenarnya (*actual signified action*). Awan mendung di langit dapat menjadi tanda akan turun hujan, bendera putih dengan palang merah

[20] Morissan, *Teori Komunikasi; Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2013), 135
[21] *Ibid*.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan tanda terdapat orang mati, lampu lalu lintas (*traffic light*) menyala merah adalah tanda harus berhenti, kuning siap-siap atau waspada dan Hijau berarti jalan. Semua hubungan sederhana ini dinamakan signifikasi (*signification*) yaitu makna yang dimaksudkan dari suatu tanda.[22]

Sementara simbol bekerja dengan cara yang lebih kompleks yaitu dengan membolehkan seseorang untuk berfikir mengenai sesuatu yang terpisah dari kehadiran sekedar dari suatu tanda. Dengan kata lain, simbol adalah "suatu instrumen pikiran" (*instrument of thought*). Anjing tidak perlu berpikir lama untuk duduk setelah menerima perintah duduk. Namun, manusia membutuhkan waktu untuk memikirkan makna suatu simbol.[23] Sebagai contoh, ketika demonstrasi di depan gedung DPR RI Demonstran membawa keranda mayat dengan berbagai tulisan pada kain yang menutupinya, dalam sejarah manusia pun demikian tidak jarang peninggalan sejarah (bangunan, artefak, prasasti, serat, kitab atau yang lain) memiliki simbol-simbol di dalamnya. Bentuk Candi sejatinya merupakan simbol, goresan maupun pahatan relief pada dinding Candipun adalah simbol-simbol sebagai usaha komunikasi melalui media yang sesuai dengan zamannya membentuk pola-pola yang terstruktur sedemikian rupa. Pagelaran wayang pun tidak bisa dilepaskan dari simbol. Seluruh bagian dalam pewayangan sarat akan simbol-simbol baik yang berupa cerita maupun instrumennya. Hal tersebut menimbulkan berbagai macam persepsi yang memunculkan berbagai makna dan respons bagi penonton.

---

[22] *Ibid.,* 136
[23] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asal-usul penggunaan kata simbol dapat ditelurusuri pada dua konsepsi. Keduanya didasarkan pada korespondensi yang ada di antara dua objek. Hal itu mengacu kepada etimologi kata simbol "symbollein" dalam bahasa Yunani yang di analogikan oleh masyarakat di zaman Yunani kuno, ketika ada dua orang yang mengadakan perjanjian, mereka selalu membuat sebuah bukti perjanjian dengan memecahkan sesuatu yakni benda yang terbuat dari tanah liat menjadi dua bagian. Yang nantinya pecahan tersebut diambil oleh mereka, masing-masing satu bagian untuk disimpan. Jika salah satu dari pihak yang mengadakan perjanjian itu dikemudian hari menghendaki perjanjian itu dihormati, ia atau wakilnya akan mengidentifikasi diri dengan mencocokkan bagian dari barang yang telah dipecah dengan bagian lain yang dibawa oleh pihak satunya.

Istilah "mencocokkan" dalam bahasa Yunani adalah *symbollein* dan kedua bagian benda yang dipecahkan disebut *symbolla*. Kata ini lambat laun berarti "tanda pengenalan" dalam pengertian yang lebih luas, misalnya untuk anggota-anggota sebuah masyarakat rahasia atau minoritas yang menjadi buruan. Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda atau sebuah kata yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan "arti" yang sudah dipahami.[24]

Jadi, sebuah simbol artinya menghubungkan atau menggabungkan. Meskipun semula kata *symbollein* itu dugunakan untuk benda yang terbuat dari bahan yang sama dan kerap kali praktis merupakan replika yang satu dari yang lain, dalam penggunaan dikemudian hari komponen primer sering berbeda rupa

[24] F. W. Dillistone, *The Power of Symbols*, Terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan jenisnya dengan apa yang disimbolkan, tetapi dengan suatu cara dapat menggambarkan atau mengingatkan atau merujuk kepada apa yang disimbolkan.[25] Artinya terdapat kesepakatan umum bahwa simbol tidak berusaha untuk mengungkapkan keserupaan yang persis atau untuk mendokumentasikan suatu keadaan yang setepatnya.

Dalam bukunya Hans J. Daeng memberikan makna secara etimologi simbol diambil dari kata Yunani yakni *Sumballo (Sumballein)* yang mempunyai beberapa arti yaitu, berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan menjadi satu, menyatukan.[26] Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia simbol (*Noun*) diartikan memiliki lambang.

Adapun secara terminologi sebagaimana yang diungkap oleh *Charon* dalam tulisan George Ritzer, *simbol-simbol adalah objek-objek sosial yang digunakan untuk menggambarkan (atau menggantikan, mengambil tempatnya) apapun yang disetujui orang untuk digambarkan.*[27]

Di pihak lain, kata simbol digunakan untuk menyebut sarana-sarana pengenalan yang bermacam-macam, termasuk bekas luka atau tanda lahir, kupon yang digunakan di segala lingkungan untuk membenarkan keberadaan para individu atau yang digunakan untuk di tukar dengan uang atau makanan. Satu simbol merepresentasikan satu bentuk linguistik dalam arti bahwa kita menuliskan simbol dalam situasi-situasi yang di dalamnya kita sebenarnya mengemisikan

---

[25] *Ibid*.,

[26]Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 82

[27] George Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern)*, Terj. Saut Pasaribu dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 629

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk linguistik, dan ketika kita merespon simbol sebagaimana kita merespon pendengaran kita atas bentuk linguistik. Jadi, simbol adalah sesuatu yang disebut oleh Morris dengan istilah tanda dari tanda, yaitu 'tanda yang diproduksi sebagai pengganti satu tanda lain, dan tanda lain itu adalah sinonim dari tanda tersebut".[28] Simbol memiliki jenis fungsi yang sama dengan jenis fungsi yang dilakukan oleh simbol-simbol yang berasal dari zaman Yunani Kuno. Saussure mengatakan bahwa simbol sama sekali tidak tidak bersifat *arbitrer* (semena-mena), ada dasar (*rudiment)* ikatan alamiah antara penanda dan petanda simbol tersebut.[29] Orang tidak bisa semena-mena mengganti simbol Timbangan pada lambang Pengadilan dengan gambar wasit atau yang lainnya. Timbangan sudah menjadi kesepakatan sebagai representasi keadilan walaupun wasit juga sama-sama memiliki visi-misi yang serupa.

Seorang professor dari Jerman yaitu Ernst Cassirer, mengatakan bahwa manusia adalah '*animal symbolicum'* (Hewan dengan simbol-simbol). Hanya dengan menggunakan simbol-simbol, manusia dapat mencapai potensi dan tujuan hidupnya yang tertinggi.[30] Alo Liliweri pun mengutip pendapat para ahli semiotik, bahwa manusia akan menjadi manusia yang sempurna karena manusia menciptakan "kebudayaan"nya melalui simbol-simbol. Dan Lesly White menegaskan bahwa, "elemen pertama yang ada dalam setiap kebudayaan adalah simbol".[31]

---

[28] Jeanne Martinet, *Semiologi; Kajian Teori Tanda Saussuran Antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikansi…,* 59

[29] *Ibid.,* 60

[30] F. W. Dellistone, *The Power of Symbol*…, 10

[31] Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2014), 294-295

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simbol agak terpisah dari dunia, sedangkan penunjuk dan tanda pertama-tama diterapkan pada dunia sebagaimana adanya. Penunjuk dan tanda beroperasi dalam lingkungan yang relatif statis, dimana kata-kata atau gerak-gerik yang sudah dikenal digunakan untuk mendeskripsikan suatu barang atau peristiwa.[32] Situasi yang jauh lebih kompleks timbul apabila bahasa *simbol* dan *simbolisme* digunakan "Simbol" dan "simbolis" telah menjadi istilah yang berkali-kali dan hampir begitu saja digunakan dalam iklan, berita, pidato politik, prakiraan cuaca, dan analisis ekonomi juga dalam tulisan yang lebih serius sehingga arti yang persis untuk istilah-istilah itu sama seklai tidak mudah ditetapkan.[33]

Menurut A.N Whitehead dalam bukunya *Symbolism* bahwa pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan, dan gambaran mengenai k omponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat yang terdahulu adalah "simbol" dan perangkat komponen yang kemudian membentuk "makna" simbol. Keberfungsian organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu akan disebut referensi.[34]

Sebuah simbol dapat dipandang sebagai:

1. Sebuah kata, barang, objek, tindakan, peristiwa, pola, pribadi atau hal yang konkret.

---

[32] F. W. Dellistone, *The Power of Symbol*…, 15
[33] *Ibid.,* 16
[34] *Ibid.,* 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Yang mewakili, menggambarkan, mengisyaratkan, menandakan, menyelubungi, menyampaikan, menggugah, mengungkapkan, mengingatkan, merujuk kepada, berdiri menggantikan, mencorakkan, menunjukkan, berhubungan dengan, bersesuaian dengan, menerangi, mengacu kepada, mengambil bagian dalam, menggelar kembali, berkaitan dengan ;
3. Sesuatu yang lebih besar, transenden, tertinggi atau terakhir: sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, dan suatu keadaan.[35]

Terdapat beberapa tokoh yang berbicara bahkan memiliki teori tentang simbol, diantaranya adalah Raymond Firth. Dalam tesisnya ia memaparkan, bahwa "Hakikat Simbolisme" terletak dalam pengakuan bahwa hal yang satu mengacu kepada (mewakili) hal yang lain dan hubungan antara keduanya pada hakikatnya adalah hubungan yang konkret dengan yang abstrak, hal yang khusus dengan yang umum. Hubungan itu sedemikian rupa sehingga simbol dari dirinya sendiri tampak mempunyai kemampuan untuk menimbulkan dan menerima akibat-akibat yang dalam keadaan lain hanya diperuntukkan bagi objek yang diwakili simbol itu, dan akibat-akibat itu kerap kali mempunyai muatan emosional yang kuat.[36]

Ia memandang simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam urusan manusia khususnya dalam menciptakan suatu tatanan sosial, lebih dari itu simbol baginya juga memiliki fungsi yang bersifat intelektual. Meskipun tidak mudah mengakui nilai sebuah symbol karena tidak mempunyai suatu acuan

[35] *Ibid.,* 20
[36] *Ibid.,* 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada pengalaman social yang lebih luas, mengingat evidensi yang diambil Firth dari sebuah masyarakat yang secra relative mapan dimana symbol-simbol, status, peran, dan hubungan di dalam memainkannya memiliki peranan yang dominan.

Dua istilah penting yang digunakan Firth, "Simbol" yang mencakup dua entisitas dan "Substansi" yang berarati zat atau bahan yang mendasari serta tidak terbagi. Sebagai suatu pandangan hidup yang meliputi simbol-simbol yang bersifat binner (berpasangan); tidak ada perpaduan kristalisasi penuh menjadi sebuah massa yang kuat, padat, melainkan antar hubungan yang tetap unsure-unsurnya satu sama lain. Sebagai suatu pandangan hidup yang berdaya upaya untuk mendefinisikan bersifat uniter (kesatuan); mungkin ada banyak substansi, tetapi masing-masing bersifat atomis, mandiri dan final. Maka dari itu, substansi hanyalah substansi yang tidak dapat berkaitan secara hidup dengan sesuatu yang lain dan dengan demikian tidak dapat membangun hubungan simbolis apapun.[37]

Dengan cara yang sangat menarik Firth mengemukakan perbedaan antara simbol dan substansi dengan mengajukan pertanyaan tentang etnisitas Yesus. Gambaran Yesus pada abad ke-15 atau 16 berbeda dengan gambaran Yesus dari setiap masa, bahkan tidak lama ini muncul sebuah patung Kristus perempuan.[38] Hal ini menunjukkan bahwa referensi simbolis merupakan proses yang berjalan terus menerus hingga tergelarnya makna yang meluas. Pembatasan pada substansi akan mengurung kegiatan Tuhan di dalam batas-batas yang ditentukan menurut asumsi-asumsi manusia. Sebab itu, melalui symbol itulah

[37] *Ibid.,* 105
[38] *Ibid.,* 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia telah bangkit untuk mengatasi penguruangan diri dan kecukupan diri, serta telah mulai mengalami kebebasan dengan melihat makna.

Tokoh lainnya adalah Mary Douglas, Dalam bukunya "Natural Symbols", ia sangat terkesan melihat hubungan erat antara tubuh manusia dengan masyarakat manusia, disemua zaman dan semua tempat. Menurutnya, tubuh merupakan analogi yang cocok untuk diterapkan pada masyarakat umum baik dari susunan, tata kerja, dan tata hubungan antara berbagai bagian tubuh yang dapat disejajarkan dengan hidup setiap masyarakat tertutup.[39]

Seperti halnya manusia berusaha untuk menciptakan tatanan dan pengendalian dalam hal-hal yang berhubungan dengan tubuhnya sendiri, demikian juga ia mengupayakan kategori-kategori stabilitas untuk kehidupan sosialnya. Sebab, ia tidak dapat berkembang mencapai kematangan badani dan budaya kalau tidak di dalam sistem simbolis yang koheren. Demikian juga, sistem simbolis yang paling memuaskan rupanya adalah apa yang terstruktur secara organis dan yang menjaga hubungan erat antara ungkapan social dan ungkapan tubuh. Karena keyakinannya mengenai simbol itu sangat penting, yang tidak hanya untuk menata masyarakat tetapi juga untuk mengungkapkan kosmologinya, Mary Douglas merasa sama sekali tidak senang melihat gerakan yang baru-baru ini seolah-oleh meremehkan tata cara atau bahkan siap sedia untuk meninggalkan tata cara. Mary Douglas ingin menunjukkan adanya variasi-variasi antara berbagai corak masyarakat, namun demikian masyarakat tersebut di dalam kategori umum ketertutupan.

---

[39] *Ibid.,* 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Natural Symbol memberikan kesaksian tentang nilai dari corak tertentu dari bentuk-bentuk ritual dalam membawakan koherensi dan stabilitas kepada masyarakat; kedudukan dan batas yang disimbolkan dengan tepat oleh cirri-ciri tubuh. Namun, bentuk-bentuk simbolis juga diperlukan untuk pengalaman social dalam waktu, untuk perubahan, dan interaksi. Semua ini menurutnya mempunyai hak untuk dipandang bukan sebagai symbol alami melainkan historis, sebagai simbol yang dibangun, dibentuk oleh peristiwa-peristiwa dalam pengalaman sosial.[40]

Antropolog Inggris Victor Turner angkat bicara soal simbol, Dalam bukunya "The Forest of Symbols" dan "The Ritual Process", Turner membicarakan fungsi simbol sebagai pengatur kehidupan sosial. Ia menyadari ada dua segi yang harus dipertimbangkan. Penciptaan peranan-peranan dan aturan-aturan yang memungkinkan eksistensi social keseharian, munculnya kelompok komunal yang mempunyai keyakinan dan hasrat bersama yang menata dirinya dengan cara yang berbeda dari cara-cara masyarakat luas. Terdapat interaksi dialektis antara masyarakat keseluruhan dan kelompok-kelompok khusus di dalamnya.

Analisis Turner mengenai perbedaan antara tatanan sosial terstruktur, dengan fungsi-fungsi serta peranan di dalamnya secara tegas dijelaskan bahwa semua itu tergantung "Communitas" (kelompok atau perkumpulan). Tatanan seperti upacara peralihan kehidupan suku, gerakan-gerakan milenial baik dalam Biara hingga kebudayaan kontra ini jelas terstruktur oleh tuntutan-tuntutan suatu

[40] *Ibid.,* 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tata ekonomi jasmani yang khusus (terutama ekonomi pertanian) atau pemberian aturan yang terikat. Sedangkan kondisi yang seperti itu selalu memiliki bahaya. Salah satunya, tatanan akan tampak menjadi kaku dan terkesan menindas seperti rezim otoriter. Pada waktu yang sama, belajar dari catatan sejarah maka sudah pasti individu atau kelompok yang merasa tertindas itu akan memisahkan diri dan mengupayakan wilayah baru dengan komoditas yang berharga untuk kembali menata kehidupan keagamaan atau kesenian mereka. Perjuangan untuk mencapai kebebasan seperti itu akan menghasilkan beberapa kemajuan yang berdaya cipta dalam seluruh kisah perkembangan manusia. Namun demikian, justru sebaliknya akan berdampak perselisihan, perpecahan, dan akhirnya disintegrasi serta anarki.[41]

Dari analisis tersebut, Turner membuat perbedaan yang tajam antara simbol dan tanda. Menurutnya, dalam simbol-simbol ada semacam kemiripan antara hal yang ditandai dan maknanya, sedangkan tanda-tanda tidak mempunyai kemiripan seperti itu. Tanda-tanda selalu ditata dalam sistem-sistem "tertutup". Sedangkan simbol-simbol, khususnya simbol yang dominan dari dirinya sendiri bersifat "terbuka" secara sistematis. Makna simbolis tidaklah sama sekali tetap. Makna baru dapat ditambahkan memalui kesepakatan kolektif pada wahana simbolis yang lama. Tidak hanya itu, individu juga dapat menambahkan makna pribadi pada makna umum sebuah simbol. Dari sini dapat diketahui, simbol yang dominan menduduki tempat yang penting dalam sistem sosial manapun, sebab makna simbol itu pada umumnya tidak berubah dari zaman ke zaman. Dapat dikatakan bahwa simbol dominan merupakan kristalisasi pola aliran tata cara yang

[41] *Ibid.,* 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipimpinnya. Simbol-simbol yang lain membentuk satuan perilaku ritual yang lebih kecil tapi memiliki fungsi yang besar.

Selanjutnya, Cliffortz Geertz berpendapat bahwa kebudayaan hingga saat ini kerap kali ambigu di banyak tempat. Menurutnya, kebudayaan berarti suatu pola makna yang ditularkan secara historis yang diejawatahkan dalam simbol-simbol, suatu konsep sistem yang diwarisi terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang hingga kini menjadi sarana manusia untuk menyampaikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan tentang sikap terhadap hidup.[42]

Geertz mendefinisikan simbol dengan suatu objek, tindakan, peristiwa, sifat atau hubungan yang dapat berperan sebagai wahana suatu konsepsi. Dan konsepsi inilah yang dimaknainya sebagai "simbol". Melalui penafsiran kebudayaan dengan simbol-simbol keagamaan Geertz menyingkirkan semua teori metalitas primitif atau evolusi budaya. Minatnya adalah memahami arti atau makna tindakan-tindakan simbolis bagi orang-orang yang melakukannya, membeberkan "struktur-struktur konseptual" yang dinyatakan oleh tindakan-tindakan ritual.

B. Semiologi

Semiologi adalah gabungan dari dua suku kata yakni *semeion* yang berarti "tanda" atau dari kata *semeiotikos* yang berarti teori tanda. Dapat pula diambil dari kata *seme* yang bermakna "penafsir tanda". Sementara *Logos* yang tidak asing pada telinga kita bermakna "ilmu". Sehingga jika digabungkan maka

[42] *Ibid.,* 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimaksud semiologi adalah ilmu tentang tanda atau ilmu tentang penafsir tanda.[43]

Tanda (*sign*) adalah pengidentifikasi atau penama. Tanda merupakan sesuatu yang mewakili dirinya dan tidak mewakili sesuatu yang lain. Keunikan kualiatas "tanda" terletak pada hubungan satu persatu yang berarti bahwa tanda memberikan makna yang sama bagi semua orang yang menggunakannya. Setiap tanda berhubungan langsung dengan objeknya. Hal tersebut merupakan hasil konvensi bersama memberikan makna yang sama atas tanda tersebut. Setiap tanda langsung mewakili atau berhubungan langsung suatu realitas.[44] Berbeda dengan simbol, karena simbol merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lainnya seperti yang dijelaskan sebelumnya di poin sekelumit simbol.

Ada beberapa istilah lain yang dalam aplikasinya cenderung tumpang tindih, seperti lambang, ikon, kode, indeks dan signal atau isyarat.

Lambang memiliki makna dan fungsi yang serupa dengan simbol yakni digunakan untuk menunjuk sesuatu lainya berdasarkan kesepakatan (konvensi).[45]

Ikon adalah sesuatu yang bersifat material (gambaran) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya atau dalam bahasa lainnya adalah tanda yang

[43] Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*…, 19
[44] Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*…, 296-297
[45] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhubung dengan objek tertentu karena keserupaan. Representasi ini ditandai dengan kemiripan, seperti ikon-ikon tempat yang terdapat dalam peta.[46]

Kode, menurut KBBI Online adalah tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu (untuk menjamin kerahasiaan berita, pemerintah dan sebagainya).[47] Sementara itu, pengertian "kode" menurut Alo Liliweri adalah sistem yang mengorganisasikan atau mengkodifikasi tanda-tanda. "kode" merupakan aturan atau konvensi tentang bagaimana mengkombinasikan "tanda", bagaimana tanda berkaitan satu dengan lainnya.

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan yang timbul dengan acuan karena kedekatan eksistensi.[48] Dalam pengertian yang lain, indeks adalah tanda yang terhubung dengan objek tertentu karena hubungan sebab-akibat.[49] Sementara dalam KBBI Online menyebutkan bahwa Indeks dalam *linguistik* adalah rasio antara dua unsur kebahasaan tertentu yang mungkin menjadi ukuran suatu ciri tertentu; petunjuk.[50]

Istilah-istilah tersebut hanya untuk membandingkan saja supaya jelas dimana posisi "tanda".

Jeanne Martinet dalam bukunya menuliskan, di sekeliling "tanda" dikembangkanlah sejumlah atau disiplin ilmu yang bersifat membatasi semiologi. Untuk menamai pelbagai ilmu itu, para pendirinya telah mengambil di dasar yang

---

[46] *Ibid*.,
[47] http://kbbi.web.id, diakses pada: Kamis, 04 Februari 2016, pukul: 13.20 WIB
[48] Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*…, 45
[49] Paul Cobley dan Litza Janez, *Mengenal Semiotika For Beginners*, terj. Ciptadi Sukono (Bandung: Mizan, 2002), 33
[50] http://kbbi.web.id...,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berisi akar-akar kata Yunani. Dari akar *Sem-*, dasar itu menyediakan tema: *semeio-* dan tema lain: *semant-, sema(t)*. kedua tema itu tampaknya memang bias direferensikan kepada realita yang sama: tanda, ciri pembeda dan ramalan.[51]

Semiologi merupakan pembentukan modern yang dilakukan dengan menggunakan tema pertama. Dalam bahasa Jerman semiologi diistilahkan *semeiologi* yang ditransliterasi langsung dari bahasa Yunani tanpa menyamakan "εi" Yunani dengan "-i-" Latin.[52]

Dalam bahasa Yunani, *semiotika* mengacu kepada "diagnostik" atau pengalaman gejala. Dalam penggunaan zaman sekarang kata semiotika menjadi pesaing semiologi. Istilah semiotika digunakan untuk menyebut sistem-sistem partikular. Martinet merujuk tulisan Louis Hjemslev yang berjudul *Prolégomènes* yang menjelaskan tentang semiotika denotatif, semiotika konotatif dan tentang metasemiotika.[53]

Dari tema *seman-* maka diturunkanlah *semantik* yang datang di abad XIX bersama *Bréal* sebagai studi bahasa yang dipandang dari sudut maknanya. Dalam beberapa penggunaan tertentu dibeberapa Negara yang menggunakan bahasa Inggris, terutama pemikiran Charles Morris semantik itulah yang cenderung disebut sebagai semiotika. Di Amerika dengan pengaruh Korzybski, "semantik general" adalah "semiologi yang diaplikasikan pada kehidupan sosial" atau mungkin lebih baik dikatakan bahwa "semantik general" pada tingkat

---

[51] Jeanne Martinet, *Semiologi; Kajian Tanda Saussuran,...*3
[52] *Ibid.,*
[53] *Ibid*., 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu adalah penelitian tentang pelbagai hubungan yang ada di antara simbol dan perilaku manusia, simbol di sini dipahami dalam pengertian yang luas.[54]

Baik semiotika maupun semiologi, keduanya kurang lebih dapat saling menggantikan karena sama-sama digunakan untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda. Secara prinsip, kedua istilah tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan, kecuali dalam hal orientasi semiologi yang mengacu pada tradisi Eropa dari Saussure (1857–1913) dan orientasi semiotika yang menunjukkan pengaruh tradisi Amerika dari Pierce (1839–1914).[55]

Saussure mendefinisikan semiologi sebagai,

> *A science that studies the life of signs within society is conceivable, it would be a part of social psychology and consequently of general psychology; I shall call it semiology (from Greek semeion 'sign'). Semiology would show what conastitutes signs, what laws govern them".*

Ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam masyarakat. Semiologi menjadi bagian dari psikologi sosial dan dengan begitu, psikologi general; saya menamakannya semiologi (dari bahasa Latin "semeion" (tanda)). Semiologi akan menunjukkan hal-hal yang membangun tanda-tanda, hukum-hukum yang mengaturnya.

Implikasinya, tanda itu berperan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan aturan sosial yang berlaku.[56] Disinilah Saussure menganggap bahwa bahasa sebagai sistem tanda dan tanda memiliki dua unsur yaitu petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*)

---

[54] *Ibid*.,
[55] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 12.
[56] Dadan Rusmana, *Filsafat Smiotika…*, 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam referensi yang sama Dadan rusmana mengutip beberapa pendapat yang berkaitan dengan semiotik atau semiologi, diantaranya: Dick Hartono (1984) yang memberikan batasan semiotik sebagai cara karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat melalui tanda-tanda atau lambang-lambang. Luxemburg (1984) menyatakan bahwa semiotik merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda, lambang, sistem dan proses perlambangan. Aart van Zoest (1996) mendefinisikan semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimaanya bagi yang mempergunakannya.[57]

Semiologi merupakan salah satu bagian dari ilmu linguistik yang dipelopori oleh Ferdinand Morgin de Saussure (1857-1913). Ia juga dikenal dengan peletak dasar strukturalis dalam bidang linguistik.[58] Saussure ingin menjelaskan bahwa bahasa pada dasarnya merupakan suatu sistem yang saling berkait satu dengan yang lainnya yang disebut Aminuddin sebagai "relasi struktural"[59]. Bahasa sebagai suatu sistem unik yang berbeda antara bahasa yang satu dengan lainnya. Sebab itulah, kajian kebahasaan dalam strukturalisme meskipun dapat berfokus pada unit-unit tertentu (misalnya bunyi), terminal akhirnya harus mencakup keseluruhan unit yang membentuk jaringan sistem dalam bahasa itu sendiri.

---

[57] *Ibid*., 23

[58] Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa*…, 105

[59] Aminuddin, *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strukturalisme Saussure merupakan pemikiran yang memandang dunia sebagai realitas berstruktur dan menstruktur. Hubungan satu sama lain antar sub-sub dalam struktur ataupun diluar struktur merupakan bagian terpenting dari suatu struktur. Hubungan fungsional antar sub-sub struktur kemudian membentuk sistem.[60]

Lebih lanjut, untuk sampai pada hubungan sistemis dalam kajian kebahasaan yang dilakukan oleh Saussure dapat ditemui adanya konsep-konsep dikotomis, misalnya antara *langue* dan *parole*, antara *form* dengan *substance*, antara *bunyi* dengan *signifikasi*, antara *signifiant* dengan *signifie*, antara relasi *paradigmatik* dengan *sintagmatik*, antara *sinkronik* dengan *diakronik* serta antara *informasi tanda* dengan *informasi semantik*.[61] Saussure ingin menjelaskan bahwa bahasa pada dasarnya merupakan sistem yang saling berkaitan satu sama lain.[62] Konsep yang diwadahi sejumlah istilah itu juga menjadi unsur-unsur yang memiliki hubungan erat dengan masalah makna sehingga hanya berangkat dari sejumlah unsur itulah kajian makna dapat membuahkan hasil yang memadai.

Saussure membedakan antara *langue* (bahasa) dengan *parole* (ucapan atau ujaran) dalam *langage*. *Langage* merujuk pada suatu fenomena secara umum dari bahasa yang artinya ia memiliki segi individual dan sosial.[63] Secara sederhana bisa diibaratkan seperti Pasangan, di satu sisi ia menjadi milik perseorangan dan milik keluarga. Maka *langue* dan *parole* adalah dua aspek yang ada dalam

---

[60] Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*…, 102
[61] Aminuddin, *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*…, 105
[62] Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotik*…, 102
[63] *Ibid.,* 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langage. Menurut hemat penulis *langue* merupakan bahasa yang secara umum dipakai dan mampu dipahami oleh masyarakat (*common*) dan *parole* merupakan bahasa yang penggunaannya secara individual karena yang mampu memahaminya adalah lingkup atau individu tertentu. Sementara fenomena kebahasaan semacam itu Saussure istilahkan dengan *Langage*. Jika *Langage* itu dipakai dan berlaku pada lingkup sosial atau secara umum ia adalah *langue* dan jika ia berlaku pada individu tertentu (ucapan individual) ia adalah *parole.*

Saussure menganggap bahwa pada intinya bahasa merupakan sistem tanda. Tanda (*sign*) menurutnya memiliki dua aspek atau entitas dua sisi (*dyad*) yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*)[64]. Penanda adalah aspek material dari sebuah tanda, seperti ketika seseorang menangkap bunyi sebuah pembicaraan. Bunyi tersebut merupakan sebuah bentuk material sebagai sumber utama sebelum memunculkan sebuah konsep mental dan respons pada pendengar. Contoh lainnya adalah sebuah tulisan. Tulisan merupakan objek material dari tanda dan apa yang ditulis akan menghasilkan sebuah konsep mental. Sedangkan petanda (*signified*) adalah konsep mental yang terbentuk atas penanda (*signifier*). Jika seorang penutur mengatakan "Kerbau" (yang disusun oleh penanda /k/, /e/, /r/, /b/, /a/ dan /u/) maka akan muncul konsep binatang berkaki empat, berwarna cokelat, bertanduk, digunakan untuk membajak sawah, pemakan rumput dan seterusnya pada pendengar. Perlu diketahui bahwa yang ada adalah sebuah konsep tentang "kekerbauan" bukan Kerbau itu sendiri. Saussure mengatakan tanda-tanda itu tidak langsung mengacu pada sekian banyak benda dalam realitas. Makna tidak

[64]Cobley dan Litza Janez, *Mengenal Semiotika For Beginners*…, 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan oleh hakikat benda yang diacu, akan tetapi perbedaan di antara satuan penanda dan petanda dengan sesamanya.[65] Kerbau yang sebenarnya bisa jadi kerbau Jawa, kerbau Selamet atau kerbau yang lainnya bukan sekedar kerbau secara umum.

Kesatuan antara petanda (konsep mental) dan penanda (aspek material) membawa Saussure untuk menawarkan diagram berikut:

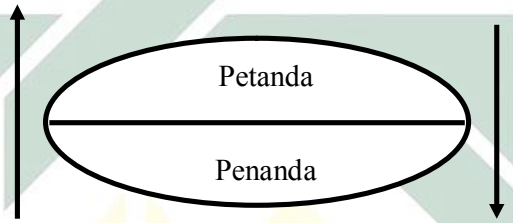

Gambar 1.1

Tegasnya, Saussure meyakini bahwa proses komunikasi melalui bahasa juga melibatkan pemindahan isi kepala:

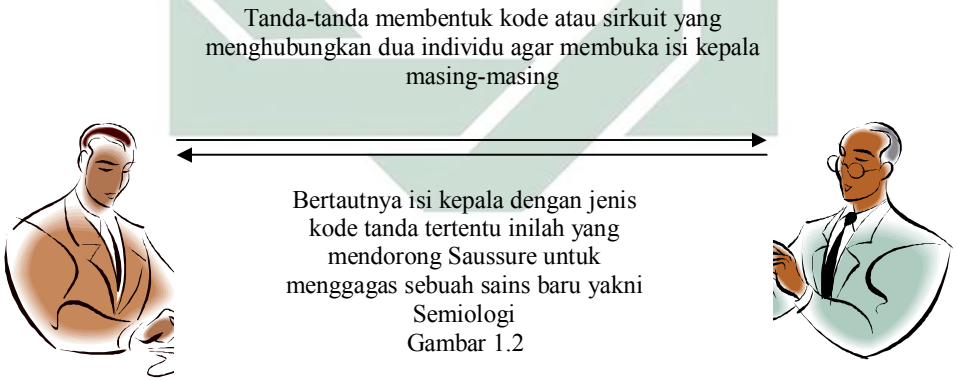

Gambar 1.2

Satu hal yang sangat penting dalam kajian Saussure tentang tanda linguistik adalah sifat **arbitrer** (manasuka atau semena-mena) yang mengaitkan penanda dan petanda. Konsep tentang anjing tidak selalu dibangkitkan dengan penanda /a/, /n/, /j/, /i/, /n/ dan /g/. Bagi orang Inggris pengertian anjing diperoleh

[65] Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa*,... 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui penggunaan kata “Dog”, sama fungsinya dengan “Hund” bagi orang Jerman dan “Chien” bagi orang Perancis.

Dadan rusmana menyebutkan secara simplisit prinsip semiologi Saussure sebagai berikut: *Pertama*, prinsip struktural, yaitu memandang relasi tanda sebagai relasi struktural. Tanda dilihat sebagai kesatuan antara sesuatu yang bersifat material, yang disebut penanda (*signifier*) dan sesuatu yang bersifat konseptual disebut petanda (*signified*). Oleh karena itu semiotik yang dikembangkan oleh Saussure sering disebut sebagai semiologi struktural (*structural semiotics*) dan kecenderungan kearah pemikiran ini disebut *structuralism* (strukturalisme). Strukturalisme dalam semiotik tidak menaruh perhatian terhadap relasi kualitas antara tanda dan *causa prima*-nya, antara bahasa dan realitas yang direpresentasikannya melainkan pada relasi yang secara total unsur-unsur yang ada di dalam sistem bahasa. Dengan demikian, yang diutamakan bukan unsur melainkan relasi di antara unsur-unsur. Apa yang disebut sebagai makna tidak dapat ditemukan sebagai bagian interinsik dari unsur, tetapi sebagai akibat dan relasi total yang ada dengan unsur-unsur lain secara total.

Kedua, prinsip kesatuan (*unity*). Sebuah tanda merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara bidang penanda yang bersifat konkret atau material (suara, tulisan, gambar, objek) dan bidang bidang petanda (konsep, ide, gagasan, makna). Meskipun penanda yang abstrak non material bukan bagian interinsik dari petanda, ia dianggap hadir bersama penandanya yang konkret, dan kehadirannya absolut, sehingga ada konsep metafisika bahwa sesuatu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat non fisik (petanda, konsep, makna dan kebenaran) diangga hadir dalam sesuatu yang bersifat fisik (penanda).

Ketiga, prinsip konvensional, yaitu kesepakatan sosial tentang bahasa (tanda dan makna) di antara komunitas bahasa. Tanda disebut konvensional dalam pengertian bahwa relasi antara penanda dan petandanya disepakati sebagai konvensi sosial.

Keempat, prinsip sinkronik, yaitu kajian tanda sebagai sebuah sistem yang tetap dalam konteks waktu yang dianggap konstan, stabil dan tidak berubah. Dengan demikian, ia mengembalikan dinamika, perubahan serta transformasi bahasa di dalam masyarakat.

Kelima, prinsip representasi, yaitu tanda merepresentasikan realitas yang menjadi rujukan atau representasinya.

Keenam, prinsip kontinuitas, yaitu relasi waktu yang berkelanjutan dalam bahasa selalu secara berkelanjutan mengacu pada sistem atau struktur yang tidak pernah berubah, sehingga tidak adanya perubahan radikal pada tanda, kode dan makna. Perubahan hanya ada secara evolutif, yaitu perubahan kecil pada berbagai elemen bahasa sebagai akibat logis dan perubahan sosial.[66]

Beberapa tokoh yang berkaitan dengan semiologi di antaranya adalah Charles Sanders Peirce adalah tokoh semiotik terkemuka yang tidak bersentuhan dengan strukturalisme. Peirce memiliki kemiripan pemikiran dengan de Saussure, terutama tentang arti penting kelahiran pandangan atau teori baru yang

[66] Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*…, 98-99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memfokuskan perhatiannya pada upaya menganalisis dan menafsirkan tanda. Menurutnya, tanda tidak hanya melekat pada bahasa dan kebudayaan, tetapi juga menjadi sifat intrinsik pada seluruh fenomena alam (*pansemiotik*). Melalui tanda manusia mampu memaknai kehidupan dengan realitas. Disini, bahasa menempati posisi terpenting sebagai sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia.

Bagi Peirce, prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan sifat interpretatif. Sifat refresentatif berarti tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, sedangkan intrepretatif artinya tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi yang bergantung pada pemakai dan penerimanya. Dalam konteks ini Peirce memandang bahwa proses pemaknaan (signifikasi) menjadi penting karena manusia member makna pada realitas yang ditemuinya.

Pierce memandang tanda bukan sebagai struktur, melainkan bagian dari proses pemahaman (signifikasi komunikasi). Tanda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subyek atas tanda. Ia menyebutnya "representament", sedangkan sesuatu yang ditunjukkan atau diacunya disebut objek. Tanda yang diartikan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, bagi seseorang berarti menjadikan tanda bukan sebagai entitas otonom.

Peirce memandang adanya relasi triadik dalam semiotik, yaitu antara representament (R), objek (O), dan interpretant (I). Dengan demikian, semiosis adalah proses pemaknaan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar (ground; representament), kemudian dasar (ground; representament) itu merujuk pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objek, akhirnya menjadi proses interpretant. Menurut Pierce, setiap tanda memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan tataran mitis.[67]

Roman Jakobson ilmuwan abad ke-20 ini mengembangkan teorinya mengenai fungsi bahasa karena ia melihat bahasa masih sebagai struktur.Secara jelas ia menggunkan enam konsep, yaitu pengirim, penerima, kode, kontak, pesan, dan acuan. Meskipun konsep ini sudah lebih luas, tetapi nuansa strukturalis Saussureanya masih kental. Berikut beberapa penjelasan keenam konsep tersebut menurut Jakobson[68]:

a. Faktor pengirim; Pengirim adalah orang yang menyampaikan pesan. Ia dapat seorang penutur, penulis, pembicara, atau sebuah teks.
b. Faktor penerima; Penerima adalah yang menerima pesan dalam komunikasi. Ia dapat seorang pembaca atau pendengar.
c. Faktor konteks; yaitu hal yang dibicarakan, dibahas, diacu.
d. Faktor kontak; komunikasi verbal yang terjadi kontak antara pengirim dengan penerima (terjadi dialog).
e. Faktor kode; Kode adalah salah satu sistem tanda (bahasa) yang digunakan dalam komunikasi (verbal).
f. Faktor pesan; Pesan adalah isi dari komunikasi.

Menurut Roland Barthes, secara prospektif objek semiologi adalah semua sistem tanda, apapun substansinya, apapun batas (*limit*): gambar, gerak tubuh, bunyi melodis, benda-benda dan pelbagai kompleks yang tersusun oleh

[67] *Ibid*., 126-127
[68] *Ibid.,* 148-149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

substansi yang bias ditemukan dalam ritus, protokol dan sekurang-kurangnya merupakan system signifikansi (pertandaan) kalau bukan merupakan bahasa (*langage*)[69].

Ia pun menyatakan bahwa apapun jenis tanda yang digunakan dalam sistem, ia tetap harus menyandarkan dirinya pada hubungan struktural dalam sistem "langue". Dengan demikian, Barthes masih mempertahankan kaidah strukturalisme tetapi tidak terpaku pada konsep diadik "signifier-signified" Saussure. Bagi Barthes, signifikasi merupakan proses memadukan penanda (Signifier) dan petanda (Signified) sehingga menghasilkan tanda.

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Untuk menjelaskan konsep ini, ia mencoba membedakan antara teks yang enak dibaca dan teks yang enak ditulis. Menurutnya, teks yang enak dibaca adalah teks yang hanya dapat dibaca, sedangkan teks yang enak ditulis adalah teks yang secara sadar mengundang pembaca untuk membacanya. Barthes mengajak untuk menilai suatu teks dengan dua cara, "writerly" dan "readerly". Ia sepakat dengan kaum strukturalis bahwa penulis telah mati ketika teks tercipta. Ia juga membagi makna menjadi dua tataran, Denotatif (sistem makna primer) dan konotatif (sistem makna kedua). Menurutnya, ada lima kode yang beroperasi dalam teks, yaitu kode hermeneutik (*hermeneutic code*), kode semantik (*semantic code*), kode simbol (*symbolic code*),

[69] Jeanne Martinet, *Semiologi; Kajian Teori Tanda Saussuran, antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*…, 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kode proairetik (*proairetic code*: kode tindakan atau narasi), dan kode budaya (*cultural code*).[70]

C. Hermeneutika

Secara etimologis kata "Hermeneutika" berasal dari bahasa Yunani "Hermeneuo" atau "Hermeneuin" yang berarti mengartikan, menginterpretasikan, menerjemahkan, dan menafsirkan. Dengan begitu, kata benda "Hermeneia" secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau intrepretasi makna.[71]

Sebagai istilah ilmiah, hermeneutika diperkenalkan pertama kali sejak munculnya buku dasar-dasar logika, "peri hermeneias" karya Aristoteles. Ia mengatakan bahwa kata yang diucapkan pada dasarnya merupakan pengalaman mental. Sedangkan kata yang ditulis merupakan simbol dari kata yang diucapkan. Sebagaimana seseorang tidak mempunyai kesamaan bahasa tulisan dengan yang lainnya, maka demikian pula ia tidak mempunyai kesamaan bahasa ucapan dengan yang lain. Akan tetapi, kesamaan pengalaman mentallah yang disimbolkan secara langsung untuk menggambarkan sesuatu.[72] Sejak saat itu, konsep logika dan penggunaan rasionalitas diperkenalkan sebagai dasar tindakan hermeneutis. Konsep ini kemudian terbawa pada tradisi beberapa agama ketika memasuki abad pertengahan. Masa itu, hermeneuttika diartikan sebagai tindakan memahami pesan yang disampaikan Tuhan dalam kitab suciNya secara rasional.

---

[70] *Ibid.,* 209-210
[71] E. Sumaryono, *Hermeneutik…*, 23
[72] *Ibid.,* 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewasa ini, kata "hermeneutika" diartikan dan digunakan secara luas. Tidak hanya sebagai kegiatan menafsirkan suatu teks.[73] Akan tetapi istilah ini juga meliputi hampir semua tema filosofis tentang "verstehen" atau mengerti. Dalam menjawab tantangan ini, lahirlah Hans-George Gadamer dalam melanjutkan langkah yang ditempuh Martin Heidegger. ia mengambil pemikiran tentang "mengerti" dari buku Heidegger. Dalam bukunya itu, Heidegger mengatakan bahwa "mengerti" harus dipandang sebagai sikap yang paling asas dalam eksistensi kemanusiaan, atau tepatnya tidak lain daripada cara berada manusia. Sehinggga dapat dikatakan bahwa "mengeti" yang dimaksudkan Heidegger tidak lain menyangkut seluruh pengalaman manusia. Dengan cara ini Gadamer tidak hanya mengerjakan hermeneutika filosofis, tetapi juga menempuh filsafat hermeneutika.

Dalam perspektif "hermeneutik", bahasa dipandang sebagai pusat grafitasi. Dengan hermeneutic manusia dapat menguasai banyak bidang, karena cakupan hermeneutic cukup luas seperti sejarah, hokum, agama, filsafat, seni, kesusastraan maupun linguistik.[74]

Menurut F.D.E. Schleiermacher, ada dua tugas hermeneutik yang pada hakikatnya identik satu sama lain, yaitu interpretasi gramatikal dan intrepretasi psikologis. Walaupun demikian yang ia tawarkan adalah sebuah rumus positif dalam bidang seni interpretasi yaitu rekontruksi historis, objektif, dan subjektif terhadap sebuah pernyataan. Dengan rekonstruksi subjektif historis ia bermaksud

[73] *Ibid.,* 28
[74] *Ibid.,* 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas sebuah pernyataan dalam hubungan dengan bahasa sebagai keseluruhan, sedangkan rekonstruksi subjektif historis ia bermaksud membahas awal mulanya sebuah pernyataan masuk dalam pikiran seseorang.[75]

Schleiermacher menyatakan bahwa tugas hermeneutik adalah memahami teks "sebaik atau lebih baik daripada pengarangannya sendiri" dan "memahami pengarang teks lebih baik darpada memahami diri sendiri". Ada beberapa taraf memahami, demikian juga dengan interpretasi. Taraf pertama adalah interpretasi dan pemahaman mekanis pemahaman dan interpretasi dalam kehidupan sehari-hari. Taraf kedua adalah taraf ilmiah yang dilakukan di Universitas-universitas, dimana dari sini diharapkan akan adanya pemahaman atau interpretasi yang lebih tinggi. Taraf ketiga ialah taraf seni dimana sebuah taraf yang tidak mengikat seseorang untuk berimajinasi.

Wilhelm Dilthey tidak mempertengahkan sesuatu yang baru di bumi ini. Ia hanya berhasil memberikan tekanan pada historisitas, tidak hanya pada manusia saja tetapi juga pada bahasa dan makna. Hermeneutiknya meliputi objek maupuk subjek sejarah, peristiwa dan sejarawannya, interpreneur dan yang diinterpretasikan. Hal-hal tersebut semuanya dalam keadaan tumpang tindih dalam pengertian atau pemahaman manusia.[76]

Dilthey menjadikan hermeneutik sebagai metode untuk "Geisteswissenschaften" atau ilmu pengetahuan tentang hidup agar dapat berhubungan dengan fenomena yang terdapat di alam semesta yang merupakan ungkapan akal pikiran, dan oleh karenanya menuntut pemahaman. Tidak hanya

[75] Poespoprojo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 30
[76] Sumaryono, *Hermeneutik....,*46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, “Geisteswissenschaften” tidak diturunkan dari prinsip *a priori*, melainkan diturunkan dari *erlebnis* atau pengalaman-pengalaman yang hidup. “Geisteswissenschaften” dikemas dalam konsep sistem dinamis atau “wirkungszasammenhang” yang terutama berhubungan dengan makna yang ditemukan dalam sitem hubungan dinamis yang saling tumpang tindih dalam proses sejarah dan harus diinterpretasikan ulang dalam setiap generasi.

Hans-Georg Gadamer secara mendasar menegaskan bahwa persoalan hermeneutik bukanlah persoalan tentang metode dan tidak mengajarkan tentang metode yang dipergunakan untuk “Geisteswissenschaften”. Hermeneutik merupakan usaha dalam memahami dan menginterpretasikan sebuah teks. Dengan kata lain, hermeneutik model Gadamer merupakan sebuah keterbukaan terhadap yang lain, apapun bentuknya, baik sebuah teks, notasi musik, atau karya seni. Menurutnya, hermeneutik adalah murni sebuah seni.

D. Interaksionisme Simbolik

Sebagai usaha berikutnya penulis menggunakan perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead dan Herbert Blummer. Teori sosial yang mencoba memberikan gambaran bagaimana hubungan yang terjalin antara manusia dengan lingkungannya yang dikenal dengan *interaksionisme simbolik*. Teori ini memiliki perspektif bahwa individu dipandang sebagai pelaku yang menafsirkan, menilai, mendefinisikan dan bertindak. Istilah tersebut digunakan pertama kali oleh *Herbert Blumer*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dirunut dari ide-ide awal para tokoh utama perspektif ini, seperti Mead, Cooley, Thomas, dan Park, yang kemudian disintesiskan oleh Blumer sebagai pencetus istilah interaksionisme simbolik hingga munculnya generasi penerus seperti Manford Kuhn melalui mazhab Iowa-nya serta Erving Goffman lewat *dramaturgi*-nya, minimal terdapat beberapa istilah kunci yang perlu untuk kita pahami terlebih dahulu sebelum kita bisa menggambarkan lebih jauh bagaimana perspektif ini bekerja. Beberapa istilah kunci tersebut berkenaan dengan definisi tentang makna simbol, diri (*self*), interaksi sosial, dan masyarakat. Dari nama perspektif ini saja kita bisa memahami sejauh mana urgensi simbol mempengaruhi seluruh konsep dasar dan cara kerja perspektif ini.

Simbol memiliki sinonim diantaranya adalah tanda, emblem, ikon dll. Sinonim tersebut merupakan bentuk generalisasi dari makna simbol namun secara khusus memiliki makna masing-masing. Arti Simbol dapat mengantarkan seseorang pada gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu. Simbol dapat berupa gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan. Simbol sangatlah diperlukan untuk keperluan dan penghayatan akan nilai-nilai yang ada. Bentuk simbol tidak hanya berupa benda yang dapat terlihat oleh mata, namun simbol juga terwujud melalui gerakan dan ucapan.

Simbol dalam kebudayaan merupakan sebuah bentuk lain dari komunikasi dalam berinteraksi. Ia memiliki cakupan dalam segala bentuk komunikasi baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Keduanya membutuhakan interpretasi mengingat simbol merupakan bentuk kata yang memiliki makna yang luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simbol dalam perspektif ini didefinisikan sebagai objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apapun yang disepakati untuk direpresentasikan. Bisa dikatakan, sebagian besar tindakan manusia merupakan simbol, karena ditujukan untuk merepresentasikan sesuatu melebihi kesan pertama yang kita terima, seperti orang akan tersenyum ketika menyukai lawan bicaranya.

Ketika si A marah karena diejek oleh temannya, sontak si A berucap "Anjing". Kata anjing bukan dalam arti yang sebenarnya melainkan anjing dalam arti lain yang memberikan info bahwa perilaku buruk (mengejek) yang dilakukan oleh manusia tidaklah semestinya dilakukan sebagai makhluk yang beradab, jika dilakukan maka nilai yang muncul adalah manusia sama dengan hewan dan anjing merupakan salah satu bentuk perwujudan (simbol) dari keburukan tersebut.

Dalam komunikasi nonverbal, simbol dirupakan melalui karya baik lukis, ukir, mapun yang lainnya. Sebuah contoh: Siwa dalam tradisi Hindu adalah sebuah bentuk simbolisme dari perbuatan adhidaya, pengerusak, pembunuh yang disematkan kepada Tuhan dan di manifestasikan kedunia menjadi sosok yang menyeramkan dengan bentuk sebuah patung Siwa.

Begitu juga dengan obyek lainnya. Bunga, misalnya, ia bisa menjadi simbol tetapi bisa juga bukan merupakan simbol. Ketika bunga digunakan sebagai obat-obatan atau untuk campuran makanan, maka ia bukanlah simbol. Tetapi apabila bunga digunakan untuk menyatakan rasa cinta pada orang lain maka ia menjadi simbol. Definisi tentang simbol seperti ini membawa kita pada tiga premis dasar dalam perspektif interaksionisme simbolik, sebagaimana yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diungkapkan oleh *Blumer*, yaitu: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki oleh sesuatu tersebut bagi mereka; (2) makna dari sesuatu tersebut muncul dari interaksi sosial seseorang dengan yang lainnya; dan (3) makna tersebut disempurnakan melalui sebuah proses interpretasi pada saat seseorang berhubungan dengan sesuatu tersebut. Dari ketiga premis yang dilontarkan oleh *Blumer* ini, bisa di simpulkan bahwa kedudukan makna simbol sangatlah *urgent*, sebab ia menjadi dasar bagi manusia untuk melakukan suatu tindakan.[77]

Istilah kedua yaitu definisi tentang diri (*self*). Dalam perspektif interaksionisme simbolik, secara sederhana *self* didefinisikan sebagai suatu objek sosial dimana aktor bertindak terhadapnya. Maksudnya, kadangkala aktor atau individu bertindak terhadap lingkungan yang berada di luar dirinya, namun terkadang ia juga melakukan tindakan yang ditujukan untuk dirinya sendiri. Dengan menjadikan "diri" sebagai obyek sosial, seseorang mulai melihat dirinya sendiri sebagai obyek yang terpisah dari obyek sosial lain yang ada di sekelilingnya karena dalam berinteraksi dengan yang lain, ia ditunjuk dan didefinisikan secara berbeda oleh orang lain, semisal: "kamu adalah mahasiswa", atau "kamu adalah mahasiswa yang pintar." Hal ini tentu saja mengindikasikan bahwa "diri" akan selalu didefinisikan dan terdefinisikan kembali dalam interaksisosial sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Dengan demikian, persoalan tentang penilaian dan identitas diri juga sangat terkait dengan situasi bagaimana seseorang harus mendefinisikan dan

[77] Data tersebut diperoleh dalam kajian Teori-Teori Sosiologi mata kuliah Sosiologi Agama Semester IV Tahun 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkategorikan dirinya. Salah satu contoh kongkret perubahan yang radikal tentang bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri terlihat jelas melalui studi Goffman tentang institusi penjara, tempat dimana para tahanan "dipaksa" untuk memanipulasi dunia personalnya melalui serangkaian isolasi, degredasi, maupun penghinaan diri sehingga ia harus mendefinisikan kembali konsep tentang dirinya.

Istilah ketiga yang perlu kita perhatikan disini adalah konsep tentang interaksi sosial. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, interaksi sosial didefinisikan berkenaan dengan tiga hal: tindakan sosial bersama, bersifat simbolik, dan melibatkan pengambilan peran. Contoh yang sederhana untuk menggambarkan interaksi sosial adalah permainan catur. Ketika seseorang menggerakkan sebuah biji catur, seringkali ia sudah memiliki rencana untuk menggerakkan biji catur berikutnya. Namun, ketika pihak lawan merespon dengan menggerakkan biji tertentu, maka ia akan berupaya untuk menginterpretasikan langkah lawannya, mencoba untuk memahami makna dan maksud dari langkah pihak lawan dan kemudian berupaya untuk bisa menentukan langkah terbaik yang harus diambil, meski langkah tersebut berbeda dengan rencana sebelumnya. Dari contoh sederhana ini nampak jelas bahwa dalam interaksi sosial kita belajar tentang orang lain dan berharap sesuatu dari orang tersebut melalui pengambilan peran atau memahami situasi melalui perspektif orang lain untuk selanjutanya memahami diri, apa yang kita lakukan, dan harapkan. Oleh karena itu, interpretasi menjadi faktor dominan dalam menentukan tindakan manusia. Tidak seperti kebanyakan teoritisi psikologis yang melihat tindakan manusia berdasarkan pendekatan rangsangan dan respon, akan tetapi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah manusia menerima respon maka ia akan melakukan proses interpretasi terlebih dahulu sebelum menentukan tindakan apa yang harus diambil.

Istilah keempat yang cukup mendasar dalam perspektif interaksionisme simbolik adalah konsep tentang masyarakat. Sejalan dengan konsep-konsep dasar sebelumnya, yang lebih menekankan pada pentingnya individu dan interaksi, perspektif ini lebih melihat masyarakat sebagai sebuah proses, dimana individu-individu saling berinteraksi secara terus-menerus. Blumer sendiri menegaskan bahwa masyarakat terbentuk dari aktor-aktor sosial yang saling berinteraksi dan dari tindakan mereka dalam hubungannya dengan yang lain.

Jadi jelas, bahwa masyarakat merupakan individu-individu yang saling berinteraksi, saling menyesuaikan tindakan satu dengan lainnya selama berinteraksi, serta secara simbolik saling mengkomunikasikan dan menginterpretasikan tindakan masing-masing. Oleh karenanya, bisa dikatakan bahwa masyarakat merupakan produk dari individu yang dipandang sebagai aktor yang bersifat aktif dan selalu berproses. Akhirnya, bisa disimpulkan disini bahwa interaksionisme simbolik sebagai suatu perspektif melalui empat ide dasar. *Pertama*, interaksionisme simbolik lebih memfokuskan diri pada interaksi sosial, dimana aktivitas-aktivitas sosial secara dinamik terjadi antar individu. Dengan memfokuskan diri pada interaksi sebagai sebuah unit studi, perspektif ini telah menciptakan gambaran yang lebih aktif tentang manusia dan menolak gambaran manusia yang pasif sebagai organisme yang terdeterminasi. *Kedua*, tindakan manusia tidak hanya disebabkan oleh interaksi sosial akan tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi dalam diri individu. *Ketiga*, fokus dari perspektif ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan pada waktu sekarang, bukan pada masa yang telah lampau. *Keempat*, manusia dipandang lebih sulit untuk diprediksi dan bersikaplebih aktif, maksudnya, manusia cenderung untuk mengarahkan dirinya sendirisesuai dengan pilihan yang mereka buat.

Sedikit membandingkan dengan konsep *George Herbert Mead* secara khusus. *Mead* memiliki beberapa point penting yang terdapat dalam interaksionisme simbolik. Yang **pertama** adalah *Mind* (Pikiran), pikiran didefinisikan sebagai suatu proses dan bukan benda, suatu percakapan batin dengan diri sendiri.[78] Menurutnya satu ciri khas pikiran adalah kemampuan individu "membangkitkan di dalam dirinya bukan hanya respons tunggal dari orang lain, tetapi boleh dikatakan, respons komunitas secara keseluruhan."[79] Jika seseorang memiliki respons itu di dalam dirinya berarti dia mempunyai apa yang disebut dengan pikiran. Yang **kedua** adalah *Self* (Diri), diri secara dialektis berhubungan dengan pikiran. Yakni disatu sisi Mead menyatakan bahwa tubuh bukan suatu diri dan menjadi suatu diri hanya bila pikiran individu berkembang. Di sinilah arti lain, diri bersama kerefleksifannya, essensial bagi perkembangan pikiran. Mustahil memisahkan diri dan pikiran karena diri merupakan suatu proses mental dan juga suatu proses sosial. Mekanisme umum bagi perkembangan diri adalah refleksifitas sebagaimana yang ia katakan, "Melalui refleksilah gerak kembali pengalaman individu kepada dirinya sendiri. Seluruh proses sosial kemudian dimasukkan kedalam pengalaman individu yang terlibat di dalamnya. Cara semacam itulah membuat individu mampu mengambil sikap orang lain

[78] George Ritzer, *Teori Sosiologi,...*613-612
[79] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap dirinya sendiri serta individu mampu menyesuaikan diri secara sadar dalam proses itu dan memodifikasi proses yang dihasilkan di dalam suatu tindakan sosial tertentu."[80] Ketika individu mengaktualisasikan apa yang ada di dalam pikirannya dan hal tersebut mampu ditangkap oleh individu lain maka secara langsung individu tersebut mengetahui dirinya melalui individu yang lain (eksistensi manusia sebagai subjek sekaligus objek). Yang **ketiga** adalah *Society* (Masyarakat), Mead memaknai masyarakat merupakan suatu proses sosial yang terus menerus mendahului pikiran maupun diri. Sehingga keberadaan masyarakat berperan sentral dalam membentuk pikiran dan diri. Dalam termin masyarakat agaknya Mead kurang memberikan kontribusi lebih bahkan terkesan biasa sebagaimana anggapannya yaitu "masyarakat tidak lebih dari semacam organisasi sosial, pola-pola interaksi dan soal institusi sosial tidak lebih hanya sebatas respons yang biasa."[81]

Deddy mulyana mengutip beberapa pendapat dari beberapa tokoh, "Manusia unik karena mereka memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran.". dalam buku yang sama ia mengutip pendapat Mead yang menyebutkan bahwa simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya alih-alih dalam pengertian simulasi fisik dari alat-alat inderanya. Makna suatu simbol bukanlah pertama-tama ciri-ciri fisiknya, namun apa yang dapat orang lakukan mengenai simbol tersebut. dengan kata lain sebagaimana yang dikatakan oleh Shibutani, "makna pertama-tama

[80] *Ibid.,*616
[81] Bernard Raho, *Teori Sosiologi* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan properti perilaku dan kedua merupakan properti objek." Jadi, semua objek simbolik menyarankan suatu rencana tindakan (*plan of action*) dan bahwa alasan untuk berperilaku dengan suatu cara tertentu terhadap suatu objek antara lain diisyaratkan oleh objek tersebut.[82]

Dalam kaitannya dengan pementasan wayang, simbol merupakan hal prinsipil yang menjadikan karakter dari wayang itu sendiri. Selain itu ia merupakan sebuah gambaran eksistensi manusia yang telah ada sebelumnya. kemudian dikomparasikan dengan konteks realitas maupun keadaan sekarang untuk bisa diambil hikmahnya.

Moralitas yang terdapat dalam wayang merupakan sebuah bentuk evaluasi sekaligus refleksi sebuah jati diri manusia secara khusus dan makhluk secara umum. Sebagai makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain terlebih dalam hal akal, ia memiliki berbagai karakter yang diekspresikan oleh wayang. Baik secara individual, orang satu dengan lainnya, gambaran alam semesta bahkan sampai pada wilayah ketuhanan sekalipun ada di dalamnya. Dari itu pagelaran wayang bukan merupakan sekedar tontonan melainkan juga sebagai tuntunan, cermin kehidupan.

[82] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id